

SENI DALAM PANDANGAN ALQURAN

Yedi Purwanto*
yedi.purwanto@yahoo.com

ABSTRACT

The Qur'an is a holly book (kitabullah) revealed to Prophet Muhammad. One of al-qur'an functions is as a guide or guidance for mankind, which details God's other holly books. (Qur'an: 2:185). One form of al-qur'an guidance is about art. Al-qur'an globally discusses art, whether painting art, painting, and other arts. One of Allah's natures is Al-Jamil (the most beautiful), and He loves beauty. Islam as Din (religion) which the Qur'an generated highly appreciate the arts, gave a stimulus for art work in accordance with the laws of Allah and the guidance of the Prophet SAW.

Key words: Art and the Quran

1. Pendahuluan

Seni menurut bahasa adalah sesuatu yang halus. Menurut istilahnya seni adalah sesuatu yang mengandung nilai estetik. Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kehidupan seni karena posisi seni di sini sebagai stabilisator antara perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, seni sendiri memiliki nilai strategis dan mempunyai peranan penting agar kehidupan bisa berjalan dengan normal.

Dilihat dari pentingnya seni dan kedudukannya, Islam beranggapan seni adalah sesuatu yang sangat penting. Islam adalah agama yang mengajarkan pengikutnya untuk bisa menghargai ketiga nilai di atas (ilmu, teknologi, dan seni). Karena ketiga nilai itu begitu penting di dalam Islam diajarkan ketiganya dan harus berjalan selaras. Seni dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari Alquran dan hadis. tidak heran seni

Islam disebut seni quran yang dipandang sebagai ungkapan estetis yang asal-usul dan realisasinya sama.

Seni dalam Islam kebanyakan seperti seni yang diajarkan dalam alquran. Di dalamnya tidak diajarkan ikonisasi perwujudan makhluk oleh ciptaan Allah dalam bentuk pemujaan berhala. Seni dalam Islam mengajarkan sesuatu yang berbentuk estetik (sesuatu yang indah), akan memperkuat perenungan objek-objek dan kenikmatan estetis yang akan memperkuat ideologi dasar dan memperkuat kesadaran akan ciptaan Allah SWT. Akhirnya alquran akan menggiring manusia untuk mengakui kebesaran Allah SWT.

2. Alquran Berbicara tentang Seni

A. Konsep Seni dalam Alquran

Seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari

*Dosen Agama Islam KK-Ilmu
kemanusiaan FSRD ITB

sisi terdalam manusia yang didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apa pun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya (Quraish Shihab: 1996). Di sisi lain, Alquran memperkenalkan agama yang lurus sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia.

Maka tetapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah): (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetap [I kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS Al-Rum [30]: 30).

Adalah satu hal yang mustahil, bila Allah yang menganugerahkan manusia potensi untuk menikmati dan mengekspresikan keindahan, kemudian Ia melarangnya. Bukankah Islam adalah agama fitrah? Segala yang bertentangan dengan fitrah ditolaknya, dan yang mendukung kesuciannya ditopangnya.

Kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Jika demikian, Islam pasti mendukung kesenian selama penampilannya lahir dan mendukung fitrah manusia yang suci itu, dan karena itu pula Islam bertemu dengan seni dalam jiwa manusia, sebagaimana seni ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam.

Akan tetapi, mengapa selama ini ada kesan bahwa Islam menghambat perkembangan seni dan memusuhinya? Jawabannya boleh jadi tersirat dari informasi berikut. Diriwayatkan bahwa Umar Ibnul Khathab khalifah kedua – pernah berkata, “Umat Islam meninggalkan dua pertiga dari transaksi

ekonomi karena khawatir terjerumus ke dalam haram (riba).” Ucapan ini benar adanya, dan agaknya ia juga dapat menjadi benar jika *transaksi ekonomi* diganti dengan *kesenian*. Boleh jadi problem yang paling menonjol dalam hubungan dengan seni, budaya, dan Islam, sekaligus kendala utama kemajuannya adalah kekhawatiran tersebut. Tidak salah jika dikatakan bahwa inti segala uraian Alquran adalah memperkenalkan keesaan Allah Swt. Ini terlihat dari wahyu pertama Alquran, ketika wahyu tersebut memerintahkan untuk membaca dengan nama Allah yang diperkenalkannya sebagai Maha Pencipta, Maha Pemurah, serta Pengajar. Dalam rangka memperkenalkan diri-Nya itulah Allah menciptakan alam raya, seperti bunyi satu ungkapan yang dinilai beberapa ulama sebagai hadis qudsi:

Aku tadinya sesuatu yang tidak dikenal. Aku ingin dikenal, maka Kuciptakan makhluk agar mereka mengenal-Ku.

Untuk tujuan memperkenalkan-Nya – di samping tujuan yang lain kitab suci Alquran mengajak manusia memandang ke seluruh jagat raya, antara lain dari sisi keserasian dan keindahannya. *Tidakkah mereka melihat ke langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikan dan menghiasinya, dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? (QS Qaf [50]:6).*

Setelah Alquran berbicara tentang aneka tumbuh-tumbuhan di-nyatakan-nya:

Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kekuasaan

Aallah) *bagi orang-orang yang beriman* (QS Al-An'am [6] : 99).

Allah Swt tidak hanya menciptakan langit, tetapi juga memeliharanya. Bukan hanya *hifzhan*, melainkan juga *zinatan* (hiasan yang indah). Begitu pernyataan Allah dalam surat Ash-Shaffat (37) 6-7 dan Fushshilat (41): 12. Laut pun diciptakan antara lain agar dapat diperoleh darinya bukan sekadar “daging segar”, melainkan juga hiasan yang memperindah penampilan seseorang.

Dan Dialah (Allah) yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar (ikan), dan kamu dapat mengeluarkan darinya (lautan itu) perhiasan yang kamu pakai, serta kamu dapat melihat bahtera yang berlayar padanya...(QS Al-Nahl [16]: 14).

Gunung-gunung dengan ke-tegarannya, bintang ketika terbenam, matahari ketika naik sepenggalannya, malam ketika hening, dan masih banyak lagi yang lain, semua diungkapkan oleh Alquran. Bahkan pemandangan ternak dinyatakannya: *Kamu memperoleh pandangan yang indah ketika kamu membawanya ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan*(QS Al-Nahl [16]6).

Ayat terakhir ini melepaskan kendali kepada manusia yang memandangnya untuk menikmati dan melukiskan keindahan itu, sesuai dengan subjektivitas perasaannya. Begitu kurang lebih uraian para mufassir ketika menganalisis redaksi ayat itu. Hal ini berarti bahwa seni dapat dicetuskan oleh perseorangan sesuai dengan kecenderungannya atau oleh kelompok masyarakat sesuai dengan budayanya, tanpa diberi batasan ketat kecuali yang

digariskan-Nya pada awal uraian surat Al-Nahl itu, yakni *Mahasuci Allah dari segala kekurangan dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan*. Memang kehidupan dunia tidak akan berakhir kecuali apabila dunia telah sempurna keindahannya dan manusia telah mengenakan semua hiasannya. *Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia ini adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanaman-tanaman di bumi, di antaranya ada yang dumakan manusia dn binatang ternak. Hingga apabila bumi telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, serta pemilik-pemilikinya merasa yakin berkuasa atasnya, ketika itu sertamerta datang siksa Kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan tanaman-tanamannya laksana tanaman yang telah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada orang-orang yang berpikir* (QS Yunus [10] : 24).

Bumi berhias sedemikian itu sebagai buah keberhasilan manusia memperindahkannya. Tentu saja hal tersebut merupakan hasil dorongan naluri manusia yang selalu mendambakan keindahan. Kembali kepada keindahan alam raya dan peranannya dalam pembuktian keesaan dan kekuasaan Allah. Kita dapat berkata bahwa mengabaikan sisi-sisi keindahan yang terdapat di alam raya ini, berarti mengabaikan salah satu bukti keesaan Allah Swt., dan mengekspresikannya merupakan upaya membuktikan kebesaran-Nya, tidak kalah – kalau enggan berkata lebih kuat dari upaya membuktikannya dengan akal pikiran.

Bukankah seperti yang ditulis Immanuel Kant, dan dikuatkan juga oleh mantan Pemimpin tertinggi Al-Azhar Syaikh Abdul Halim Mahmud, bahwa, "Bukti terkuat tentang wujud Tuhan terdapat dalam rasa manusia, bukan akalnyanya". Kita tidak perlu bertepuk tangan kepada logika yang membuktikan wujud Tuhan, karena dengan logika juga orang membuktikan sebaliknya." Karena itu pula Imam Al-Ghazali menulis dalam Ihya' Ulumuddin, bahwa: *Siapa yang tidak berkesan hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya, atau oleh alat musik dan getaran nadanya, maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit diobati.*

Seorang muslim dituntut untuk berakhlak ilahi sesuai dengan kemampuannya sebagai makhluk. Dalam konteks ini, Nabi saw bersabda, *Berakhlaklah dengan akhlak Allah.* Dalam sabda yang lain beliau menyatakan bahwa : *Sesungguhnya Allah mahaindah dan menyenangkan keindahan.* Bahkan ada hadis Nabi yang memberi kesan bolehnya memperhatikan keindahan diri sampai pada batas "bersaing" untuk menjadi yang terindah. Seorang sahabat Nabi bernama Malik bin Mararah Ar-Rahawi, pernah bertanya kepada Nabi Saw.,

Wahai Rasul, Allah telah menganugerahkan kepadaku keindahan seperti yang engkau lihat. Aku tidak senang ada seseorang yang melebihiku walau dengan sepasang alas kaki atau melebihinya, apakah yang demikian merupakan keangkuhan ?" Nabi Saw, menjawab, Tidak!" Keangkuhan adalah meremehkan hak dan merendahkan

orang lain (HR Ahmad dan Abu Dawud).

Rasulullah Saw. memakai pakaian yang indah, bahkan suatu ketika beliau memperoleh hadiah berupa pakaian yang bersulam benang emas, lalu beliau naik ke mimbar, namun beliau tidak berkhotbah dan kemudian turun. Sahabat-sahabatnya sedemikian kagum dengan baju itu, sampai mereka memegang dan merabanya, Nabi Saw bersabda : *Apakah kalian mengagumi baju ini?" Mereka berkata, "Kami sama sekali belum pernah melihat pakaian lebih indah dari ini." Nabi bersabda: "Sesungguhnya sapatangan Sa'd bin Mu'adz di surga jauh lebih indah dari yang kalian lihat."* Demikian beliau memakai baju yang indah, tetapi beliau tetap menyadari sepenuhnya tentang keindahan surgawi.

B. Seni Islami pada Zaman Nabi

Bagaimana gambaran seni pada zaman Nabi? Mengapa warna kesenian islami tidak tampak dengan jelas pada zaman Nabi Saw? Demikian juga pada masa sahabat-sahabatnya? Bahkan mengapa terasa atau terdengar semacam pembatasan yang menghambat perkembangan seni pada masa itu? Boleh jadi sebabnya menurut Sayyid Quthb yang berbicara tentang masa Nabi dan para sahabatnya adalah karena seniman, baru berhasil dalam karyanya jika ia dapat berinteraksi dengan gagasan, menghayatinya secara sempurna sampai menyatu dengan jiwanya, lalu mencetuskannya dalam bentuk karya seni. Pada masa Nabi dan sahabat beliau, proses penghayatan nilai-nilai islami baru dimulai, bahkan sebagian mereka baru dalam tahap upaya

“membersihkan” gagasan-gagasan Jahiliah yang telah meresap selama ini dalam benak dan jiwa masyarakat sehingga kehati-hatian amat diperlukan baik dari Nabi sebagai pembimbing maupun dari kaum lainnya.

Atas dasar inilah kita harus memahami larangan yang ada, kalau kita menerima adanya larangan penampilan karya seni tertentu. Apalagi seperti dikemukakan di atas bahwa apresiasi Alquran terhadap seni sedemikian besar. Mari kita coba melihat dua macam seni yang sering dinyatakan terlarang dalam Islam.

C. Seni Lukis, Pahat, atau Patung

Alquran secara tegas dan dengan bahasa yang sangat jelas berbicara tentang patung pada tiga surat Alquran.

1. Dalam surat Al-Anbiya' (21): 51-58 diuraikan tentang patung-patung yang disembah oleh “ayah” Nabi Ibrahim dan kaumnya. Sikap Alquran terhadap patung-patung itu, bukan sekadar menolaknya, tetapi merestui penghancurannya. “*Maka Ibrahim menjadikan berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain, agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya*” (QS Al-Anbiya' [21]: 58).

Ada satu catatan kecil yang dapat memberikan arti dari sikap Nabi Ibrahim di atas, yaitu bahwa beliau menghancurkan semua berhala kecuali satu yang terbesar. Membiarkan satu di antaranya dibenarkan karena ketika itu berhala tersebut diharapkan dapat berperan sesuai dengan ajaran tauhid. Melalui berhala itulah Nabi Ibrahim membuktikan

kepada mereka bahwa berhala betapapun besar dan indahnyapun tidak wajar untuk disembah. “*Sebenarnya patung yang besar inilah yang melakukannya (penghancuran berhala-berhala itu). Maka tanyakanlah kepada mereka jika mereka dapat berbicara, “Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri).*” (QS Al-Anbiya' [21]: 63-64).

Sekali lagi Nabi Ibrahim a.s. tidak menghancurkan berhala yang terbesar pada saat berhala itu difungsikan untuk satu tujuan yang benar. Jika demikian, yang dipersoalkan bukan berhalanya, tetapi sikap terhadap berhala, serta peranan yang diharapkan darinya.

2. Dalam surat Saba' (34): 12-13 diuraikan tentang nikmat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Sulaiman, yang antara lain adalah, “*(Para jin) membuat untuknya (Sulaiman) apa yang dikehendakinya seperti gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung...*” (QS Saba' [34]: 13).

Dalam *Tafsir Al-Quthubi* disebutkan bahwa patung-patung itu terbuat dari kaca, marmer, dan tembaga, dan konon menampilkan para ulama dan nabi-nabi terdahulu. (Baca tafsirnya menyangkut ayat tersebut). Di sini, patung-patung tersebut karena tidak disembah atau diduga akan disembah, keterampilan membuatnya serta pemilikannya dinilai sebagai bagian dari anugerah ilahi.

3. Dalam Alquran surat Ali 'Imran (3): 48-49 dan Al-Maidah (5): 110 diuraikan mukjizat Nabi Isa a.s. antara lain adalah mencipta-

patung berbentuk burung dari tanah liat dan setelah ditiupnya, kreasinya itu menjadi burung yang sebenarnya atas izin Allah. “*Aku membuat untuk kamu dari tanah (sesuatu) berbentuk seperti burung kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung seizin Allah.* (QS Ali ‘Imran [3]: 49).

Di sini, karena kekhawatiran kepada penyembahan berhala atau karena faktor syirik tidak ditemukan, Allah Swt. membenarkan pembuatan patung burung oleh Nabi Isa a.s. Dengan demikian, penolakan Alquran bukan disebabkan oleh patungnya, melainkan karena kemusyrikan dan penyembahannya. Kaum Nabi Shaleh terkenal dengan keahlian mereka memahat, sehingga Allah berfirman, “*Ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum ‘Ad, dan memberikan tempat bagimu di bumi, Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanah yang datar, dan kamu pahat gunung-gunung untuk dijadikan rumah, maka ingatlah nikmat-nikmat Allah, dan janganlah kamu merajalela di bumi membuat kerusakan* (QS Al-A’raf [7]: 74).

Kaum Tsamud amat gandrung melukis dan memahat, serta amat ahli dalam bidang ini sampai-sampai relief-relief yang mereka buat demikian indah bagaikan “sesuatu yang hidup”, menghiasi gunung-gunung tempat tinggal mereka. Kaum ini enggan beriman, maka kepada mereka disodorkan mukjizat yang sesuai dengan “keahliannya” itu, yakni keluarnya seekor unta yang benar-benar hidup dari sebuah batu karang. Mereka melihat unta itu

makan dan minum (QS Al-A’raf [7]:73 dan QS Al-Syu’ara’ [26]: 155-156), bahkan mereka meminum susunya. Ketika itu relief-relief yang mereka lukis tidak berarti sama sekali dibanding dengan unta yang menjadi mukjizat itu. Sayang mereka begitu keras kepala dan kesal sampai mereka tidak mendapat jalan lain kecuali menyembelih unta itu sehingga tuhan pun menjatuhkan palu godam terhadap mereka (baca QS AL-Syams [91]: 13-15).

Yang digarisbawahi di sini adalah bahwa pahat-memahat yang mereka tekuni itu merupakan nikmat Allah Swt. yang harus disyukuri, dan harus mengantar kepada pengakuan dan kesadaran akan kebesaran dan keesaan Allah Swt. Allah sendiri yang menantang kaum Tsamud dalam bidang keahlian mereka itu, yang pada hakikatnya merupakan “seniman agung” kalau istilah ini dapat diterima. Kembali kepada persoalan sikap Islam tentang seni pahat atau patung, maka agaknya dapat dipahami antara lain melalui penjelasan berikut.

Syaikh Muhammad Ath-Thahir bin Asyur ketika menafsirkan ayat-ayat yang berbicara tentang patung-patung Nabi Sulaiman menegaskan, bahwa Islam mengharamkan patung karena agama ini sangat tegas dalam memberantas segala bentuk kemusyrikan yang demikian mendarah daging dalam jiwa orang-orang Arab serta orang-orang selain mereka ketika itu.

Sebagian besar berhala adalah patung-patung sehingga Islam mengharamkannya karena alasan tersebut bukan karena dalam patung terdapat keburukan, tetapi karena patung itu dijadikan sarana bagi kemusyrikan.

Atas dasar inilah, hendaknya dipahami hadis-hadis yang melarang menggambar atau melukis dan memahat makhluk hidup. Apabila seni membawa manfaat bagi manusia, memperindah hidup dan hiasannya yang dibenarkan agama, mengabadikan nilai-nilai luhur dan menyucikannya, serta mengembangkan serta memperhalus rasa keindahan dalam jiwa manusia, maka sunnah Nabi mendukung, tidak menentanginya. Ketika itu ia telah menjadi salah satu nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia. Demikian Muhammad 'Imarah dalam bukunya *Ma'alim Al-Manhaj Al-Islami* yang penerbitannya disponsori oleh Dewan Tertinggi Dawah Islam, Al-Azhar bekerja sama dengan Al-Ma'had Al-'Alami lil Fikr Al-Islami (*International Institute for Islamic Thought*).

D. Seni Suara

Ada tiga ayat yang dijadikan alasan oleh sementara ulama untuk melarang paling sedikit dalam arti "memakruhkan"-nyanyian, yaitu: surat Al-Isra' (17): 64, Al-Najm (53): 59-61, dan Luqman (31): 6.

Surat Al-Isra' dimaksud adalah perintah Allah kepada setan: "*Hasunglah siapa yang kamu sanggup (hasung) di antara mereka (manusia) dengan suaramu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak, dan berjanjilah mereka. Tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka kecuali tipuan belaka.*" Sebagai bentuk ekspresi dan realisasi dari musyahadah. Seni di sini untuk memenuhi implikasi negatif di balik pernyataan *la ilaha illallah* bahwa tiada

Tuhan selain Allah dan Dia benar-benar berbeda dari manusia dan alam. Namun, seni Islam juga untuk mengekspresikan dimensi positif tauhid (yang menekankan apa Tuhan itu). Akan tetapi, aspek yang terpenting adalah transeden yang diajarkan doktrin Islam adalah bahwa Allah tidak terbatas dalam setiap aspek (dalam rahmat, dalam pengetahuan, dalam cinta). tak berawal dan tak berakhir, yang memberi kesan tak terbatas merupakan cara terbaik untuk mengekspresi doktrin tauhid dalam seni.

3. Al Quran sebagai Pendefinis Tauhid

Risalah yang Diungkapkan secara Estetis: Tauhid. Alquran dimaksudkan untuk mengajarkan kembali doktrin monoteisme, suatu risalah yang diturunkan kepada banyak nabi Semit pada zaman sebelumnya, Ibrahim, Nuh, Musa, dan Isa misalnya.

Alquran berisi pernyataan baru tentang doktrin monoteisme, tentang Tuhan Yang Maha Esa yang abadi pencipta maupun pemandu alam semesta dan segala isinya. Allah digambarkan dalam Alquran sebagai wujud transenden. Yang tak dapat ditangkap pengalaman visual ataupun indrawi. *Tak ada pandangan yang dapat menangkap-Nya,,Dia di luar pemahaman (QS 6:103)*

Pernyataan Alquran tentang sifat Allah menghindarkan penggambaran Allah dengan sarana indrawi, baik dalam bentuk manusia atau hewan, atau dengan simbol figural dari alam. Namun, ini bukanlah sumbangan risalah Alquran dalam seni Islam. Kita temukan segenap ikonografi seni Islam sangat dipengaruhi

doktrin tauhid (monoteisme Islam) dalam Alquran.

Jika Allah sepenuhnya bukan makhluk sedemikian berbeda dengan ciptaan-Nya, yang penting bukanlah sekadar pelarangan negatif penggambaran naturalistik Allah ketika Islam memulai penyebarannya. Kaum muslim baru ini membutuhkan mode estetis yang dapat menyediakan objek-objek perenungan dan kenikmatan estetis yang akan memperkuat ideologi dasar struktur masyarakat dan selalu menjadi peringatan prinsip-prinsipnya.

Karya seni seperti ini akan memperkuat kesadaran akan wujud transenden. Orientasi dan sasaran estetis Islam tak mungkin tercapai melalui penggambaran manusia dan alam. Ini hanya dapat terwujud melalui perenungan kreasi artistik yang menggiring perasaan intuisi kebenaran itu sendiri bahwa Allah berbeda dengan ciptaan-Nya sehingga tak dapat direpresentasikan dan tak dapat diekspresikan.

Seni kaum Muslim sering disebut sebagai seni pola tak terbatas atau sebagai “seni tak terbatas”. Ekspresi estetis ini juga disebut “arabesques”. Arabesque tak boleh dibatasi pada jenis desain daun tertentu yang disempurnakan oleh kaum Muslim. Ia bukan semata-mata pola dua dimensi abstrak yang menggunakan kaligrafi, bentuk geometris, dan bentuk tumbuhan yang modis. Namun arabesque melakukannya tanpa membuat klaim musykil bagi muslim bahwa pola ini sendiri menunjukkan apa yang berada di luar.

Dengan merenungkan pola tak terbatas ini, benak orang yang mempersepsinya dialihkan ke Allah, dan seni pun memperkuat keyakinan religius. Interpretasi atas adanya seni Islam ini

menyingkirkan banyak kesalahan konsepsi yang lazim terjadi menyangkut penolakan seni ini terhadap seni figura dan konsentrasinya justru pada motif abstrak.

Seni Islam mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan Alquran yaitu mengajar dan memperkuat persepsi tentang transendensi Allah dalam diri manusia.

4. Karakteristik Ungkapan Estetis Tauhid

Abstraksi, Pola seni tak terbatas dalam seni Islam, yang pertama adalah abstrak. Sementara representasi figural bukan sama sekali tak ada, umumnya ada sedikit argumen bahwa gambar naturalistik jarang terdapat dalam seni Islam. Walaupun gambar alam digunakan gambar-gambar itu terwujud dengan teknik denaturalisasi dan stailisasi yang menjadikan gambar tersebut lebih berperan sebagai penolak naturalisme daripada sebagai gambaran sejati fenomena alam yang sebenarnya.

Struktur modular, Karya seni Islam diciptakan dari banyak bagian atau modul yang digabung untuk melahirkan desain yang lebih besar. Kombinasi berurutan. Pola tak terbatas dari suara, gambar, dan gerak menunjukkan kombinasi berurutan modul-modul dasar dan pengulangannya. Pengulangan, karakteristik keempat yang dituntut untuk menciptakan kesan tak terbatas dalam objek seni adalah pengulangan tingkat tinggi.

Dinamisme, desain Islam bersifat dinamis yaitu desain yang harus dinikmati sepanjang zaman.

Kerumitan, detail yang rumit merupakan karakteristik keenam yang mencirikan seni Islam. Kerumitan meningkatkan kemampuan pola atau *arabesque* untuk menarik perhatian orang yang memandangnya dan mengupayakan konsentrasi pada entitas struktural yang ditampakkannya.

5. Alquran sebagai Model Artistik

Selain ditentukan oleh pesan ideologis Alquran, seni Islam juga bersifat Qurani dalam arti bahwa kitab suci kaum muslim ini memberikan model pertama dan utama bagi kreativitas dan produk estetis. Alquran digambarkan sebagai karya seni pertama dalam Islam. Isi dan bentuk Alquran ini memberikan segenap karakteristik berbeda yang menunjukkan pola tak terbatas seni Islam.

Alquran merupakan contoh paling sempurna pola tak terbatas contoh yang mempengaruhi segenap kreasi seni sastra, seni visual (baik dekorasi maupun monumen arsitektural), bahkan seni suara dan gerak.

Alquran memberikan model pertama bagi enam karakteristik seni Islam yang disebutkan di atas.

Pertama, alih-alih menekankan gambaran realistik atau naturalistik, Alquran justru menunjukkan penolakan terhadap perkembangan naratif sebagai prinsip organisasional sastra.

Kedua, Alquran seperti karya seni Islam, dibagi menjadi modul-modul sastra (ayat dan surah) yang berdiri sendiri sebagai bagian yang indah.

Ketiga, ayat-ayat Alquran digabung untuk membentuk entitas lebih panjang atau kombinasi berurutan.

Keempat yang dapat dijumpai dalam semua seni budaya Islam berlimpahnya sarana repetitif juga direpresentasikan dalam prototip Alquran. Sarana puitis yang menghasilkan repetisi bunyi atau irama banyak terdapat dalam Alquran. Selain contoh sajak satu suku kata atau banyak suku kata, Alquran mengandung banyak sajak dalam kalimat-kalimatnya.

Kelima yang mengagumkan dari seni visual budaya Islam keharusan menikmatinya melalui waktu.

Diharapkan dalam Alquran, semua karya sastra dianggap sebagai seni waktu. Namun dalam kasus ini, seperti dalam semua seni Islam, ada rangkaian proses persepsi dan apresiasi yang menolak perkembangan menuju satu klimaks utama dan konklusi selanjutnya.

Keenam seni kaum muslim, juga meniru Alquran. Paralelisme, antitesis, metafora, kias, tamsil, dan alegori hanyalah beberapa dari sarana puitis yang memberikan kekayaan dan uraian verbal dalam Alquran

6. Alquran sebagai Ikonografi Artistik

Alquran bukan saja memberikan peradaban Islam ideologi yang diekspresikan dalam seninya. Alquran bukan hanya memberikan model kandungan dan bentuk artistik yang pertama dan terpenting, namun ia juga memberikan

material terpenting bagi ikonografi seni Islam.

Tulisan digunakan sebagai alat bantu logis untuk menjelaskan makna gambar visual. Penggunaan tulisan dalam produk seni seperti itu berlanjut dalam seni Byzantium. Namun dengan Islam, tulisan dan kaligrafi mengalami metamorfosis mendalam yang mengubah tulisan dan kaligrafi dari sekadar simbol-simbol diskursif menjadi material estetis yang sepenuhnya ikonografis.

7. Macam-macam Seni Islam

Kaligrafi

Untuk menguji karakteristik pemersatu seni Islam yang dihasilkan pesan tauhid Alquran, maupun kepandaian dan kelihaihan mencapai bentuk kreatif yang senantiasa baru dari karakteristik itu, perlu kita melihat karya yang berasal dari berbagai daerah dan tercipta selama berabad-abad dalam sejarah Islam.

Karakteristik struktural pada umumnya mempunyai arti sangat luas, sementara motif tertentu, teknik pembuatan, atau material menunjukkan kecenderungan untuk variabilitas yang lebih besar.

Alquran berpengaruh menjadikan kaligrafi bentuk seni yang paling penting dalam budaya Islam. Pengaruh dan keutamaannya ditemukan pada setiap wilayah dunia Muslim, pada setiap abad dalam sejarah Islam, pada setiap cabang produksi atau media estetis, dan pada setiap tipe objek seni yang dibayangkan.

Di antara semua kategori seni Islam, kaligrafi adalah yang paling umum, paling penting, paling banyak

diapresiasi, dan paling dihormati kaum muslim. Wahyu yang turun kepada Muhammad, yang kemudian tersusun sebagai Alquran Suci, segera dihafal oleh nabi dan sahabatnya. Selain itu, sebagian sahabat nabi yang dapat menulis, menuliskan surah demi surah di atas lempung, batu, tulang, papyrus, atau material lain yang dapat digunakan. Beberapa bagian Alquran disimpan di Masjid Nabi, sebagian di rumah Nabi, dan sebagian di rumah sahabat.

Dengan wafatnya Nabi pada 10/632, dan gugurnya para pengikut nabi yang hafal seluruh Alquran di medan perang, umat merasakan kebutuhan mendesak untuk mencatat wahyu dalam bentuk lebih permanen.

Atas desakan Umar bin Al-Khaththab, Abu Bakar, khalifah pertama memerintahkan sekretaris Nabi, Zaid bin Tsabit untuk menghimpun dan menulis semua ayat Alquran dalam susunan seperti yang ditunjukkan Nabi.

Setelah problem awal pengembangan sistem tulisan yang lengkap dan akurat terpecahkan, kaum Muslim awal lalu memperindah tulisan mereka. Selain variasi gaya tulisan kufi yang diperpanjang secara vertikal atau horizontal, ahli-ahli kaligrafi Muslim mengembangkan varian baru bentuk yang pada dasarnya bundar.

Tiga ragam tulisan kufi yang paling terkenal merupakan hasil dari pemanjangan huruf-hurufnya sendiri menjadi berbagai motif nonkaligrafis. Banyak gaya lain berkembang dari tulisan dasar yang berbentuk bulat dan siku. Beberapa derivatif meliputi ciri dari kedua kategori. Setiap tulisan baru diberikan nama khusus dan aturan pembuatannya.

8. Kebudayaan Arab dan Islam

Arab merupakan suku bangsa yang tersebar luas di Timur Tengah yang mengembangkan kebudayaan sendiri, termasuk di antaranya sistem tulisan. Islam memang bermula di tempat ini. Jika tidak berupaya memahami sejarah, kebudayaan Arab sering seolah menjadi identik dengan Islam. Memang sulit memisahkannya.

Kebudayaan Arab sebenarnya merujuk pada suatu golongan rumpun bangsa, sedangkan Islam merujuk pada sistem kepercayaan. Bangsa Arab dan kebudayaannya telah eksis jauh sebelum Islam berkembang sebagai agama. Sejak zaman pra-Islam bangsa Arab telah lama memiliki tulisan dan kaligrafi. Tulisan Arab mengalami evolusi dalam perkembangannya, hingga sekarang sudah banyak kemajuan yang ditunjukkan dari tulisan Arab.

Budaya Arab dulu belum begitu banyak mengenal tradisi baca tulis mereka kebanyakan buta huruf. Kemampuan baca tulis waktu itu hanya dimiliki segolongan kecil masyarakat, antara lain oleh rahib-rahib beragama Nasrani. (Abay dkk : Sistem Tulisan dan Kaligrafi.2006).

Kedatangan agama Islam membawa perubahan besar terhadap tulisan Arab karena kitab suci Alquran ditulis dengan tulisan Arab jenis Kufah. Sejak itu, kedudukan dan peranan tulisan Arab semakin penting. Diperkuat lagi dengan turunnya ayat pertama Alquran yang isinya membuka kesadaran akan pentingnya mata rantai aksara-tulisan-baca-kecerdasan.

Dilihat dari perjalanan sejarah, tidak salah persebaran agama Islam ke seluruh dunia juga membawa serta ak-

sara Arab. Di beberapa tempat, budaya itu bertemu dan bercampur lagi dengan kebudayaan-kebudayaan lokal lainnya. Sekarang tulisan Arab kian luas digunakan, tidak hanya untuk agama Islam, tetapi juga untuk dunia pendidikan, sistem komunikasi, hubungan anatarbangsa dan lain-lain. Bersama perkembangannya, tulisan Arab dan agama Islam telah memberikan sumbangan besar bagi perkembangan kaligrafi sebagai media kesenian.

Mengapa Islam memberikan dorongan kuat dalam mengembangkan kaligrafi? Jawabannya tidak sederhana. Di satu sisi, penulisan (bukan isi) Alquran sendiri terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan hingga sekarang.

Tulisan Arab pada masa awal Islam cenderung lebih sulit dibaca kecuali oleh pengguna bahasa Arab atau mereka yang belajar tulisan Arab klasik. Bentuk tulisannya masih bersahaja, tidak memakai titik, harakat, maad, dan tanda-tanda lainnya. Sebagai contoh kata *jumadi* ditulis (*jmd*) sehingga bisa saja terbaca menjadi *hamad*, *humad*, bahkan *hmad* atau *hamdun* karena aksara *jim*, *ha* ditulis sama (ح) tanpa titik, sementara *ma* tidak memakai tanda *alif-maad* serta tidak pula ditutup dengan aksara *ya* (ي) sebagai petunjuk bunyi *i*.

Agar tidak terjadi salah baca, seiring waktu, para pemimpin Islam berupaya menyempurnakan sistem penulisan sederhana itu.

Penyempurnaan tulisan (*khat*) Arab *a* pertama kali dilakukan oleh abul Aswad ad-Dualy (wafat 69 H) atas perintah KHalifah Ali bin Abi Thalib. Abul Aswab ad-Dualy mulai menerapkan tanda titik untuk aksara serupa. Jika

aksara (*b*) diberi satu titik di bawahnya menjadi (ب) *ba* dan jika diberi dua titik di atasnya menjadi (ت) *tad* dan jika diberi tiga titik di atasnya menjadi (ث) *tsa*. Beliau juga menciptakan harakat atau syakal yang berbentuk titik, tetapi baru disimpan pada akasar-aksara akhir dalam setiap kata sehingga masih bisa menimbulkan salah baca.

Perubahan berikutnya dilakukan oleh Al-Khalil ibnu Ahmad (wafat 170 H), seorang ahli nahwu (sintaksis). Ia menentukan bunyi aksara-aksara dengan memakai tanda-tanda, diambil dari aksara-aksara yang menjadi sumber bunyi-bunyi tersebut, misalnya alif sebagai sumber bunyi *a*, aksara ya sebagai sumber bunyi *i*, dan wau sumber bunyi *u*. Penemuan inilah yang menjadi dasar untuk tanda-tanda dalam tulisan Arab sampai sekarang.

9. Jenis kaligrafi arab

Pada zaman Daulah Umayyah, tulisan Arab semakin berkembang dan semakin luas pemakaiannya karena pada masa pemerintahannya agama Islam mengalami perkembangan pesat; ke barat sampai ke Maroko dan Spanyol, dan ke timur sampai ke perbatasan India.

Seperti kita ketahui, pada masa-masa itu belum ditemukan teknik percetakan, dan semua surat menyurat, naskah, dan buku-buku hanya ditulis dengan tulisan tangan. Sifat tulisan Arab yang elastis, fleksibel, dan berirama, membuat aksara Arab bisa dengan lentur bersentuhan dengan kebudayaan yang dihadapinya; jadi tak heran jika pada masa-masa itu kaligrafi Arab berkembang pesat.

Di masa kerajaan Umayyah yang luas itu dan berlanjut pada masa Daulah

Abbasiyah, lahir berbagai jenis kaligrafi Arab. Di Spanyol muncul kaligrafi *al-Andalusi*, kaligrafi *Baghdadi* di Irak, dan kaligrafi *Farisi* di Persia.

Karena kelenturannya pula aksara Arab bisa begitu mesra bertemu dengan tradisi tulisan Tionghoa seperti berikut ini: Khat Kufah yang sejak abad pertama Hijriyah lazim dipakai untuk penulisan Alquran pun kian berkembang dengan berbagai variasi, sehingga lahirlah berbagai jenis khat yang terkenal seperti khat *Murabba'*, khat *Mugharrar*, khat *Musyajjar*, khat *Mudawwar*, dan lain-lain.

Pada perkembangan berikutnya khat *Murraba'* menimbulkan khat *Riq'ah*, sedangkan khat *Mudawwar* menimbulkan khat *Diwani* dan khat *Diwani Fali* atau *Mutadakhhal*. Berikut ini kita lihat beberapa contoh perkembangan khat Arab :

Khath Kufi, Khath Tsulus, Khath Naskhi, Khath Farisi, Khath Riq'ah, Khath Diwani, Khath Diwani Jali, Khath Raihani.

Seperti halnya tipografi aksara Latin yang terus menerus melahirkan variasi aksara-aksara (*fonts*), aksara Arab pun terus menerus mengalami perkembangan dan melahirkan variasi baru. Jenis baru khat Arab antara lain adalah jenis-jenis aksara, termasuk nama-nama jenisnya

10. Ornamenasi dalam Seni Islam

Seorang sejarawan seni Barat menggambarkan ornamenasi sebagai komponen produk seni yang ditambahkan atau dikerjakan pada produk seni itu dengan tujuan menghiasnya. (Ia) merujuk pada tema dan motif yang digunakannya pada objek seni, gedung,

atau permukaan tanpa menjadi esensial bagi struktur dan kegunaannya seluruh ungkapan ini dipakai untuk tujuan ornamental.

Definisi ini bisa akurat untuk menggambarkan ornamentasi dalam kebanyakan tradisi seni lain. Dalam seni Islam ornamentasi atau zukhruf bukanlah sesuatu yang ditambahkan secara superfisial pada karya seni yang sudah selesai untuk sekedar menghias karya ini tanpa ada artinya.

Ia juga bukan sarana untuk memuaskan selera orang-orang yang mencari kenikmatan semata. Ornamentasi tidak bisa dipandang sebagai pengisi ruang kosong semata. Justru, desain rumit yang indah dari objek seni yang dijumpai di setiap wilayah dan pada setiap abad sejarah Islam memenuhi empat fungsi khusus dan penting mendefinisikan keutamaannya.

a. Pengingat Tauhid

Pola indah yang ditemukan dalam seni Islam merupakan upaya estetis nyata kaum Muslim untuk menciptakan produk seni yang membuat pemandangannya dapat merasakan transendensi Tuhan.

b. Tranfigurasi Material

Telah kami cirikan seni Islam sebagai seni yang menekankan abstraksi atau denaturalisasi dalam pemilihan dan pemakaian materi subjeknya. Namun materi subjek bukan satu-satunya hal yang ditentukan oleh hasrat seniman Muslim untuk mengungkapkan tauhid.

c. Tranfigurasi Struktur

Sementara banyak tradisi seni di dunia berupaya menekankan struktur dasar karya tertentu, seni Islam berupaya menyamakan kerangka dasar itu. Kontribusi pada kualitas ini dapat dipandang sebagai fungsi ketiga ornamentasi dalam seni Islam.

d. Keindahan

Fungsi keempat dari ornamentasi Islam adalah seperti fungsi tradisi artistik seluruh kebudayaan. Dengan demikian, fungsi ini universal dalam kreasi estetis, yaitu pemakaian ornamen untuk memperindah dan menghias. Ornamentasi Islam dapat dikatakan melaksanakan fungsi ini dengan sukses karena pola yang diciptakannya pada objek dekorasi itu sendiri secara intrinsik sedap dipandang mata.

e. Seni Ruang

Ruang kadang-kadang digambarkan sebagai lawan massa, sebagai negasi solid dalam arsitektur. Menurut definisi itu, seni ruang hanya meliputi monumen arsitektural yang memiliki ruang-ruang interior yang dapat dimasuki. Pandangan berbeda mengatakan bahwa semua seni visual dapat dianggap sebagai seni ruang karena mereka menambahkan dua dan kadang-kadang tiga dari dimensi-dimensi ruang.

Tidak satu pun interpretasi mengenai ungkapan seni ruang ini sesuai dengan tujuan kita. Yang pertama terlalu terbatas karena meniadakan kreasi yang melibatkan ruang eksterior, pentingnya pembentukan dinding dan ornamentasi dan arti estetis eksterior bangunan.

Semua ciri ini penting sekali dalam menciptakan dan mengapresiasi lingkungan yang dibangun secara Islami. Teori kedua juga ditolak, karena teori ini mencegah kita membangun seni visual Islam menjadi subbagian penting yang berarti dan bermakna.

Lantas apa batas-batas seni ruang yang pas untuk pembahasan seni islam? Apakah kategori ini meliputi misalnya seni yang mereproduksi figur binatang, manusia, atau lainnya dari alam dengan batu, logam, kayu, atau plester. Penggunaan representasi naturalistik tidak disukai untuk mengungkapkan ideologi Islam. Ia juga tidak mendapat cukup apresiasi. Oleh karena itu, kategori pertama yang terdapat pada seni ruang Islam adalah yang berciri seni pahat dan ornamen, memainkan peran ekstra-ornamentasi dalam seni Islam.

Kategori kedua dalam seni ruang mencakup kreasi artistik yang menambahkan ruang interior dan penutup pada dimensi horizontal dan vertikal, dan memberikan persepsi terhadap kedalaman, volume, dan massa. Inilah seni yang lazim disebut arsitektural.

Pembentuk seni ruang ketiga adalah pertamanan, suatu bentuk seni yang dikembangkan secara ekstensif dan dengan sukses luar biasa oleh kaum muslim. Ini mencakup ciri kreatif dan indah hortikultur maupun aquakultur.

Perlakuan estetis terhadap ruang melibatkan komponen keempat yang dapat digambarkan sebagai hubungan satu bangunan dengan bangunan terdekat. Hubungan dengan ruang terbuka di sekitarnya dan dengan halaman, kompleks, dusun, bagian kota, atau kota tempat bangunan itu.

11. Simpulan

Dalam tradisi Islam, seni adalah sarana ibadah. Semua bentuk ibadah adalah realisasi tauhid, penyaksian dan pembuktian bahwa Allah itu satu. Sebagai yang satu, Allah itu adalah maha indah. Keindahan-Nya tampak dalam berbagai bentuk dan objek-objek indah yang merupakan karya-Nya serta merupakan penguak dan sifat-sifat dan asma-Nya. Keindahan nama-nama-Nya serta sifat-sifat-Nya diringkas dalam sifat al-rahman (pengasih) dan al-rahim (penyayang) serta lebih jauh lagi diringkas dalam istilah cinta.

Kalbu seorang seniman Muslim yang dilimpahi cinta akan keindahan dan kebenaran juga dapat merefleksikan keindahan dari nama-nama Sang Pencipta. Dari sinilah, dari yang satu itu semua bentuk keindahan berasal. Islam ingin membawa penikmatnya melakukan perjalanan batin dari yang banyak, yakni objek-objek visual yang kadang-kadang menyerupai objek-objek di alam syahadah dan kadang tak ada padanannya di alam syahadah karena merupakan ciptaan citra seniman menuju yang satu maka estetika Islam dapat dinamakan sebagai estetika kenaikan, yaitu menuju yang satu. Karya seni Islam juga merupakan proyeksi zikir dan musyahadah, penyaksian dan perenungan bahwa Allah itu satu. Yang banyak, yakni objek-objek visual yang dihadirkan para seniman dalam karya-karya mereka tak lain dari tangga naik menuju Yang Satu.

12. Daftar Pustaka

- Al-Amidi, Hamid. 1988. *Pameran Seni Khat Antarabangsa*. Kuala Lumpur : Balai Seni Lukis Negara.
- Aziz, Ahmad Abdul. 1996. *Kaligrafi Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Faruqi, Al, Ismail R. 2005. *Atlas Budaya Islam*. Bandung : Mizan.
- Katalog Festival Istiqlal : *Seni Rupa Tradisional*. 2001. Jakarta.
- Muladhi, K. 2007. *Seni Mengukir Kata*. Jakarta : Pustaka.
- Vincent, Jean Anne. 1955. *History of Art*. New York : Barnes and Noble.inc.
- Setyodarmodjo, Soenarko, dkk. 2007. *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Shihab, M Quraish. 2003. *Wawasan Al-Quran*. Bandung : Mizan.
- Subarna, Abay D, dkk. 2006. *Sistem Tulisan dan Kaligrafi*. Bandung : Mizan.
- Yudoseputro, Wiyoso. 2000. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung : Angkasa.